

PENINGKATAN KEAKTIFAN SISWA KELAS V SDN 1 KEBONSARI MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *CARD SORT*

Siti Halimatus Sakdiyah, Yuli Ifana Sari
halimatus@unikama.ac.id; ifana@unikama.ac.id
Universitas Kanjuruhan Malang

Abstrak: Berdasarkan hasil pengamatan, proses pembelajaran yang dilaksanakan di SD Negeri 1 Kebonsari Kecamatan Sukun Malang sudah menerapkan kurikulum 2013, dimana siswa harus berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Tetapi kenyataan dilapangan, masih banyak siswa yang belum berani untuk mengemukakan pendapat mereka dan kurang ikut berpartisipasi dalam kegiatan belajar di kelas. Penelitian ini dirancang dengan menggunakan Penelitian Tindakan Kelas. Instrumen penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah 1) Lembar observasi dan 2) Catatan lapangan digunakan untuk memperoleh data atau informasi yang berkaitan dengan situasi kelas yang tidak tercantum dalam lembar observasi. Dalam penelitian ini catatan lapangan digunakan untuk mengamati hal-hal yang terjadi didalam kelas selama penerapan model pembelajaran *card sort*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I rata-rata keaktifan siswa sudah menunjukkan kategori cukup aktif di SDN 1 Kebonsari dengan presentase 64%, selanjutnya pada siklus II rata-rata keaktifan siswa sudah menunjukkan kategori aktif atau 78%. Dengan demikian, model pembelajaran *card sort* dapat direkomendasikan kepada guru di SDN 1 Kebonsari dalam melaksanakan pembelajaran.

Kata kunci: Keaktifan; *Card sort*

PENDAHULUAN

Berdasarkan hasil pengamatan, proses pembelajaran yang dilaksanakan di SD Negeri 1 Kebonsari Kecamatan Sukun Malang sudah menerapkan kurikulum 2013, dimana siswa harus berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Akan tetapi, kenyataan dilapangan masih banyak siswa yang belum berani untuk mengemukakan pendapat mereka dan kurang ikut berpartisipasi dalam kegiatan belajar di kelas. Hal ini disebabkan model pembelajaran yang digunakan saat proses belajar di kelas kurang bervariasi dan terkesan monoton, sehingga menyebabkan proses pembelajaran berjalan kurang kondusif dan efektif. Untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, guru harus pandai memilih model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan siswa, supaya anak didik merasa senang dalam belajar.

Penelitian ini dilakukan pada kelas V SDN 1 Kebonsari Kecamatan Sukun Malang yang memiliki karakter atau sifat yang berbeda dan juga berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda pula. Ada yang pekerjaan orang tuanya sebagai petani, pegawai, pedagang, dan pekerjaan di sektor informal lainnya. Sikap individualistis dari masing-masing siswa masih sangat kuat. Selanjutnya juga terdapat beberapa permasalahan yang ditemukan dalam

pembelajaran IPS, yakni: 1) siswa kurang memperhatikan saat kegiatan belajar berlangsung, sehingga siswa sering sibuk sendiri, 2) bergurau, dan 3) melamun bahkan tidur saat pelajaran. Hal ini sangat mempengaruhi keaktifan belajar siswa, sehingga berdampak pada hasil belajar yang tidak optimal.

Penggunaan model yang bervariasi menjadikan proses belajar semakin kondusif dan menyenangkan. Dengan adanya pembelajaran konstruktivistik, model pembelajaran yang bersifat konvensional di kelas perlahan-lahan mulai dikurangi. Model pembelajaran *card sort* merupakan model yang sesuai untuk diterapkan pada siswa kelas V SDN 1 Kebonsari Kecamatan Sukun Malang pada mata pelajaran IPS. Hal ini dikarenakan model pembelajaran *card sort* merupakan kegiatan kolaboratif yang bisa digunakan untuk mengajarkan konsep, penggolongan sifat, fakta tentang suatu objek, atau mengulangi informasi. Model tersebut menggunakan fasilitas kartu, dalam kartu berisi suatu permasalahan yang harus diselesaikan oleh masing-masing siswa. Karena siswa terlibat langsung maka penggunaan model pembelajaran *card sort* ini dapat menumbuhkan dan meningkatkan keaktifan bertanya siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Model pembelajaran *card sort* dikemukakan oleh Moores, et. al (2010:229) sebagai berikut:

A card sort is one method of reviewing skills and abilities and has been used effectively in a range of sectors. A card sort is a method of allocating cards, outlining varying concepts, into categories. The activity may be completed individually or in groups and can form the basis of discussion and reflection on the reasons for the allocation of the cards.

Moores dkk berpendapat bahwa model pembelajaran *card sort* adalah salah satu model melihat pengetahuan serta kemampuan dan digunakan dengan efektif di beberapa bagian. *Card sort* adalah model yang menggunakan kartu, berisi konsep beberapa kategori. Aktivasinya dapat dilakukan dengan individu maupun kelompok dan dapat didiskusikan dan direfleksikan di dalam jawaban dari pengalokasian kartu.

Berdasarkan hasil penelitian Putra, et. al (2016:84) dapat disimpulkan bahwa "pembelajaran PKKR melalui kombinasi model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dengan Card Sort dan Ice Breaking dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas XI TOKR B SMK Pancasila 1 Kutoarjo". Dengan demikian, peningkatan aktivitas belajar siswa dapat berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Selanjutnya Rosida, et. al (2013) menyatakan bahwa "penggunaan strategi *card sort* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran IPA kelas IV SDN 03 Segedong Kecamatan Sungai Raya Kabupaten

Bengkayang". Kedua penelitian tersebut menyimpulkan bahwa dengan penerapan model pembelajaran *card sort* dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa.

Card sort merupakan teknik pembelajaran aktif yang digunakan untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa melalui pemberian tugas terkait dengan konsep, atau menilai informasi yang dilakukan dalam kelompok kecil dengan cara yang menyenangkan. Model pembelajaran aktif *card sort* menggunakan fasilitas kartu, dalam kartu tersebut berisi suatu permasalahan yang harus diselesaikan oleh masing-masing siswa. Gerakan fisik yang ada di dalamnya dapat membantu menghilangkan kejenuhan siswa selama pembelajaran. Melalui penerapan model pembelajaran *card sort* dapat merangsang keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Keterlibatan tersebut adalah keterlibatan secara fisik maupun mental yang keduanya saling berkaitan satu sama lain. Dalam penerapan model pembelajaran *card sort* ini siswa dituntut lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran, tidak hanya berperan sebagai penerima informasi pasif, siswa ditantang untuk aktif berkomunikasi terutama keaktifan dalam bertanya, menemukan informasi yang relevan dalam kehidupan nyata dan merancang pemecahan untuk permasalahan yang dihadapi. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan siswa kelas V SDN 1 Kebonsari Kecamatan Sukun Malang pada sub tema Ekosistem pada semester genap Tahun pelajaran 2015/2016.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan Penelitian Tindakan Kelas, dilaksanakan di SDN 1 Kebonsari Kecamatan Sukun Malang pada semester Genap tahun pelajaran 2015/2016. Kehadiran peneliti sangat diperlukan, karena peneliti berperan sebagai pelaksana penelitian, instrumen penelitian, pewawancara serta pengamat. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V. Instrumen penelitian yang digunakan adalah (1) lembar observasi yang digunakan dalam proses pembelajaran yaitu lembar observasi pelaksanaan pembelajaran aktif menggunakan model *card sort* untuk meningkatkan keaktifan siswa, dan (2) catatan lapangan digunakan untuk memperoleh data atau informasi yang berkaitan dengan situasi kelas yang tidak tercantum dalam lembar observasi.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut, (1) skor keaktifan yang diperoleh melalui ketrampilan bertanya maupun berdiskusi selama kerja kelompok berlangsung, dan (2) catatan lapangan yang mencatat hasil pengamatan tentang hal-hal yang berkaitan dengan interaksi antara guru dengan siswa selama proses pembelajaran

berlangsung. Analisis data dilakukan setiap kali pemberian tindakan berakhir. Kegiatan analisis secara lebih rinci untuk masing-masing jenis data diuraikan sebagai berikut:

1) Kriteria keberhasilan lembar observasi

Skor keaktifan diperoleh dari lembar observasi. Skor penilaian ditentukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Skor yang diperoleh} = \frac{\text{Jumlah skor}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100\%$$

(Arikunto, 2006: 236)

Adapun tabel kriteria penilaian keaktifan siswa sebagai berikut:

Tabel 1 Klasifikasi Nilai Keaktifan

Nilai%	Kriteria Keaktifan
92-100	Sangat aktif
75-91	Aktif
50-74	Cukup aktif
25-49	Tidak aktif
0-24	Sangat tidak aktif

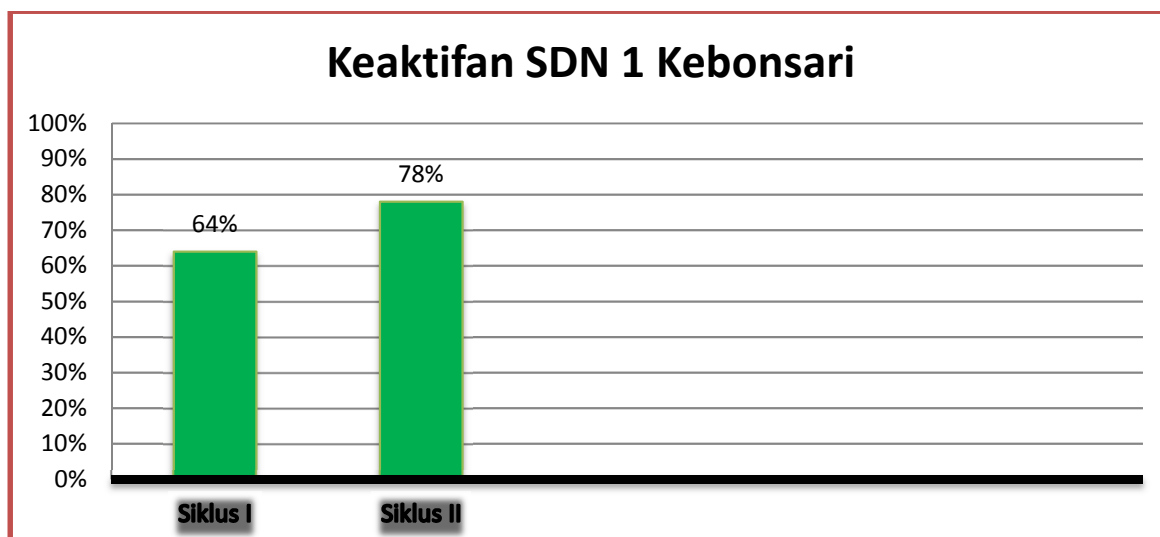
2) Catatan Lapangan

Catatan lapangan dianalisis secara deskriptif untuk memastikan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran *card sort* dapat meningkatkan keaktifan siswa. Setelah data hasil pengamatan dianalisis dapat digunakan untuk menyusun refleksi.

HASIL PENELITIAN

Keaktifan

Skor keaktifan diketahui selama pelaksanaan tindakan dengan menggunakan model *card short* pada materi Ekosistem setelah dilaksanakan tindakan siklus I dan siklus II. Perbandingan presentase keaktifan di SDN 1 Kebonsari siklus I dan siklus II disajikan dalam distribusi frekuensi bentuk Grafik 1 berikut.



Grafik 1. Perbandingan Keaktifan Siklus I dan II di SDN 1 Kebonsari

Berdasarkan Grafik 1 rata-rata keaktifan siswa sudah menunjukkan kategori cukup aktif pada siklus I dan kategori aktif pada siklus II.

PEMBAHASAN

A. Keaktifan Siklus I

Keaktifan siswa di SDN 1 Kebonsari mencapai 64% dengan kategori cukup aktif. Hal ini diduga karena siswa belum terbiasa dengan model pembelajaran yang diterapkan peneliti, sehingga menyebabkan siswa belum sepenuhnya memahami langkah-langkah pembelajaran model *card sort*. Kondisi tersebut disebabkan peneliti dalam menjelaskan langkah-langkah model *card sort* kurang rinci. Akibatnya siswa masih bingung mengenai apa yang harus dilakukan, siswa kurang turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya, siswa kurang terlibat dalam pemecahan masalah, siswa tidak bertanya kepada siswa lain atau kepada guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapi, dan siswa tidak berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan.

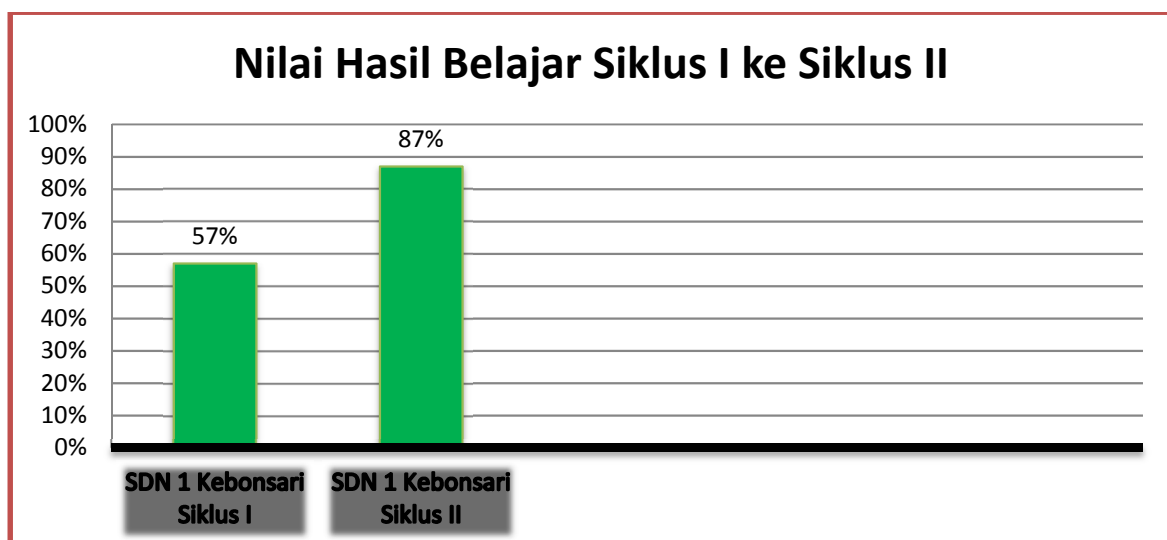
Kebiasaan belajar siswa tahap pra tindakan atau sebelum diterapkan model *card sort* yang cenderung menghafalkan konsep dan tidak memahami serta minimnya kesempatan untuk mengajukan permasalahan dalam pembelajaran, juga merupakan faktor penting yang menyebabkan kurangnya keaktifan belajar siswa. Siswa hanya menerima apa yang disampaikan oleh guru dan cenderung menghafalkan konsep. Kondisi tersebut didukung dengan evaluasi yang berbasis hasil bukan proses pembelajaran yang mengarahkan siswa pada kemampuan berpikir kritis dan kreatif sejak dini.

Selama diskusi berlangsung, guru berkeliling untuk mengamati kegiatan belajar siswa. Dari hasil pengamatan guru, nampak beberapa siswa yang mendominasi kegiatan diskusi, dan masih banyak siswa yang ramai dan tidak mau bertanya atau mengemukakan pendapat mereka. Setelah kegiatan diskusi dilakukan, guru memotifasi siswa untuk aktif berdiskusi dengan memberikan nilai bagi yang bertanya, menjawab, dan mengemukakan pendapatnya. Selanjutnya, guru bersama siswa membahas hasil kerja yang telah dipresentasikan dan menarik kesimpulan tentang pembelajaran yang telah dilakukan.

B. Keaktifan Siklus II

Keaktifan siswa siklus II di SDN 1 Kebonsari mencapai 78% dengan kategori aktif. Hal ini diduga karena, siswa sudah terbiasa dengan model pembelajaran yang diterapkan peneliti, sehingga menyebabkan siswa sepenuhnya memahami langkah-langkah pembelajaran model *card sort*. Kondisi tersebut disebabkan peneliti dalam menjelaskan langkah-langkah model *card sort* sangat rinci. Akibatnya siswa sudah tidak bingung mengenai apa yang harus dilakukan, siswa turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya, siswa terlibat dalam pemecahan masalah, siswa bertanya kepada siswa lain atau kepada guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapi, dan siswa berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan.

Perubahan kebiasaan siswa yang awalnya pasif berubah menjadi aktif, juga merupakan faktor penting yang mempengaruhi meningkatnya keaktifan siswa pada siklus II. Hal itu disebabkan siswa termotivasi dengan model pembelajaran *card sort*. Dibuktikan dengan nilai hasil belajar yang mengalami kenaikan dari siklus I ke siklus II. Perbandingan nilai hasil belajar di SDN 1 Kebonsari dari siklus I ke siklus II disajikan dalam distribusi frekuensi bentuk Grafik 2 berikut.



Grafik 2. Perbandingan Nilai Hasil Belajar Siklus I dan Siklus II di SDN 1 Kebonsari

PENUTUP

1) Kesimpulan

Berdasarkan paparan data dan pembahasan yang diperoleh dari hasil penelitian, maka kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah bahwa penggunaan model pembelajaran *card sort* pada mata pelajaran IPS Kelas V SDN 1 Kebonsari Kecamatan Sukun Malang dapat meningkatkan keaktifan siswa.

2) Saran

Kepada guru, penerapan model pembelajaran *card sort* dapat dijadikan sebagai acuan atau referensi untuk mengajar sebab terbukti dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Putra, Dwi Pratama & Wdiyatomoko & Susanto, Arif. 2016. Peningkatan Aktivitas Belajar Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Dengan Card Sort dan Ice Breaking Pada Siswa Kelas XI Tokr B Smk Pancasila 1 Kutoarjo Tahun Pelajaran 2014/2015. *Jurnal Pendidikan Teknik Otomotif*. Vol. 7 (1): 80-84. Diakses dari file:///C:/Users/S1001/Downloads/2797-9098-1-PB.pdf pada tanggal 30 Agustus 2016.
- Rosida & Sukmawati & Zainuddin. Peningkatan Hasil Belajar Dengan Strategi *Card Sort* Pelajaran Ipa Kelas Iv Sdn 03 Segedong. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. Vol. 2 (4). <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/1697> pada tanggal 27 Agustus 2016.
- Moore, et.al. 2010. Using a Card Sort to Structure and Promote Enquiry- Based Learning. *British Journal of Occupational Therapy*. Vol. 73 (5): 229-239. Diakses dari <http://www.questia.com/read/1G1-227280913/using-a-card-sort-to-structure-andpromoteenquiry-based> pada tanggal 1 Agustus 2016.